

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI RUANG RAWAT INAP RSUD dr. ADJIDARMO RANGKASBITUNG

Futri Indah Lestari, Dedeh Hamdiah*, Rahmitha Sari

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dedeh.hamdiah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap perawat untuk membantu mempercepat proses penyembuhan. Namun adakalanya pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak dapat dijalankan secara optimal karena tingginya beban kerja perawat. Beban kerja yang berat dapat berdampak pada kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan, salah satunya adalah komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 117 orang perawat. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami beban kerja cukup tinggi (53.8%), sebagian besar responden melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik (92.3%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan komunikasi terapeutik ($p=4.724$). Kesimpulan penelitian ini adalah walaupun beban kerja cukup tinggi, perawat ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tetap melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik.

Kata Kunci : Beban kerja perawat, Komunikasi terapeutik, Perawat, Pasien

ABSTRACT

Therapeutic communication is a skill that every nurse must have to help speed up the healing process. However, sometimes the implementation of therapeutic communication cannot be carried out optimally because of the high workload of nurses. A heavy workload can have an impact on nurses' performance in providing nursing care, one of which is therapeutic communication. This study aims to determine the relationship between nurses' workload and the implementation of therapeutic communication in the inpatient room at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. This type of research is descriptive with a cross sectional approach. The sample taken for this research used purposive sampling as many as 117 nurses. The analysis technique used in this research is chi-square. The research results showed that the majority of respondents experienced a fairly high workload (53.8%), the majority of respondents carried out therapeutic communication well (92.3%). The results of this study also showed that there was no significant relationship between nurse workload and therapeutic communication ($p=4.724$). The conclusion of this research is that even though the workload is quite high, the inpatient nurses at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung continues to carry out therapeutic communication well.

Keywords : Nurse workload, Therapeutic communication, Nurse, Patient

PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perawat yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pasien. Kemampuan berkomunikasi secara terapeutik harus dimiliki perawat sebagai kemampuan dasar untuk membantu pasien beradaptasi selama menjalani perawatan di rumah sakit, mengatasi masalah psikologis, dan mempelajari keterampilan berinteraksi secara sosial (Yusman, 2016).

World Health Organization (WHO, 2011) melaporkan bahwa beban kerja perawat rumah sakit meningkat terutama pada negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Marquis (2010) dalam Ahmad, S. N. A., & Dahlia, (2023) mengatakan bahwa beban kerja perawat di rumah sakit merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama bertugas disuatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja perawat juga dapat diartikan sebagai total waktu perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beban kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap produktivitas pelayanan kesehatan itu sendiri, termasuk didalamnya berpengaruh terhadap peran perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik (Musdalifah, 2021 dalam Ahmad, S. N. A., & Dahlia, 2023).

Prayuda (2021) menjelaskan bahwa beban kerja dan pelaksanaan komunikasi terapeutik memiliki keterikatan satu dengan lainnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari penelitian Ahmad, S. N. A., & Dahlia, (2023) yang memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Tetapi hal tersebut dibantahkan dengan penelitian Ekawati, N & Fahreza, M (2019), bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan data sekunder di RSUD dr. Adjidarmo jumlah pasien rawat inap terhitung sejak Juni 2023 sampai Agustus 2023 tercatat sebanyak 7.881 pasien rawat inap, sedangkan jumlah perawat rawat inap hanya 144 orang dan tiap shiftnya hanya 3-4 perawat yang bertugas. Dapat dilihat dari data sekunder tersebut terdapat ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan jumlah perawat.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 Oktober 2023 di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo pada 4 ruangan dan 8 orang perawat didapatkan hasil wawancara 5 dari 8 mengalami

beban kerja sedang dikarenakan beban kerja yang mereka alami, misalnya pekerjaan non perawat yang dilimpahkan kepada perawat jaga padahal jumlah perawat jaga tidak seimbang dengan jumlah pasien yang dirawat, terkadang ada perpanjangan waktu pulang karena tugas yang belum selesai. Beban kerja eksternal pun mereka rasakan, seperti tuntutan dari keluarga pasien dan pasiennya itu sendiri. Sebanyak 3 perawat lainnya mengaku merasa tidak terbebani selama melaksanakan tugas sebagai perawat sekalipun banyak pekerjaan dan jumlah perawat jaga yang kurang.

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap didapatkan data semua perawat mengatakan komunikasi terapeutik dilaksanakan sebagaimana mestinya sejalan dengan beban kerja yang diberikan, tetapi tidak dilakukan secara maksimal dan kurang efektif. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara perawat yang bertugas dengan jumlah pasien. Penyampaian informasi dilakukan dengan baik tetapi tidak menerapkan komunikasi terapeutik sesuai dengan teori.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 7 ruangan perawat ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung sebanyak 144 Perawat. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 117 orang perawat. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung (n = 117)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung (n = 117)

Variabel	(f)	%
Usia		
17-25 (Remaja Akhir)	1	0.9
25-35 (Dewasa Awal)	47	40.2
35-45 (Dewasa Akhir)	69	59.0

Jenis Kelamin			
Perempuan	91	77.8	
Laki-laki	26	22.2	
Masa Kerja			
<15 tahun	91	77.8	
>15 tahun	26	22.2	
Pendidikan			
D3 Keperawatan	88	75.2	
Ners	29	24.8	
<i>Take Home Pay</i>			
1.000.000-2.500.000	19	16.2	
2.500.000-3.500.000	53	45.3	
3.500.000-5.000.000	28	23.9	
> 5.000.000	17	14.5	

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berusia dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun (59.0%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (77.8%) dan pada kategori masa kerja, responden sebagian besar masa kerja <15 tahun (77.8%). Pada kategori pendidikan sebagian besar berpendidikan D3 Keperawatan (75.2%) dan *take home pay* responden sebagian besar memiliki gaji diantara rentang 2.500.000-3.500.000 (45.3%) dari total 117 responden.

2. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

No	Rentang Nilai	(f)	(%)
1.	Sangat tinggi	11	9.4
2.	Tinggi	33	28.2
3.	Cukup tinggi	63	53.8
4.	Sedang	10	8.5
5.	Rendah	0	0.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja cukup tinggi 53,8%. Sedangkan responden yang memiliki beban kerja terendah atau dalam tabel yakni beban kerja sedang hanya 8,5%.

3. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Pelaksanaan Komunikasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Pelaksanaan Komunikasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

No	Rentang Nilai	(f)	(%)
1.	Baik	108	92.3
2.	Cukup baik	9	7.7
3.	Kurang baik	0	0.0

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi terapeutik kepada pasien dengan kategori baik (92.3%). Sedangkan terdapat responden yang memiliki pelaksanaan komunikasi terapeutik cukup baik sebanyak 9 responden (7.7%).

4. Distribusi Kolerasi Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik

Tabel 4. Distribusi Kolerasi Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik

Jenis Korelasi		Total 1	Total 2	P
Beban Kerja	Pearson	1.000	-0.022	4.724
	Correlation		0.811	
	Sig. (2-tailed)			
	N	117	117	
Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik	Pearson	-0.022	1.000	
	Correlation	0.811		
	Sig. (2-tailed)			
	N	117	117	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat berdasarkan hasil uji *chi-square* manunjukkan nilai *p-value* 4.724 yang menandakan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Bentuk hubungan variabel beban kerja dan pelaksanaan

komunikasi terapeutik bersifat negative dengan derajat hubungan korelasi lemah - 0.022 (0.021 s/d 0.040 = korelasi lemah) dan hasil nilai signifikannya adalah 0.811 (> 0.05 = tidak berkorelasi).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, sebagian besar responden berusia dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun (59.0%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (77.8%), pada kategori masa kerja, responden sebagian besar memiliki masa kerja <15 tahun (77.8%) dengan pendidikan D3 Keperawatan (75.2%) dan *take home pay* responden sebagian besar memiliki gaji diantara rentang 2.500.000-3.500.000 (45.3%) dari total 117 responden.

2. Gambaran Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beban kerja ruang rawat inap di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki beban kerja dengan kategori cukup tinggi (53,8%), hal ini dapat terlihat pada hasil kuesioner beban kerja NASA-TLX. Pada kuesioner tersebut terdapat 5 kategori yang dapat mengidentifikasi beban kerja seseorang, terdiri dari *mental demand*, *physical demand*, *temporal demand*, *own performance*, dan *effort*. Dari masing-masing kategori tersebut, responden setuju dengan pernyataan bahwa beban kerja dapat muncul dari beban kerja fisik maupun mental, tata ruang, lingkungan, dan kondisi ruangan, tuntutan keluarga pasien, beban kerja yang terlalu tinggi juga menjadi salah satu faktor timbulnya beban kerja dan stress pekerjaan seorang perawat ruang rawat inap. Perawat ruang rawat inap juga setuju dengan pernyataan bahwa pemahaman dengan cara berdiskusi dan pada saat pengimplementasian intervensi berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain mampu menurunkan beban kerja seorang perawat.

Beban kerja yang cukup tinggi dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada perawat ruang rawat inap yang mana munculnya beban kerja dapat disebabkan

beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain tugas-tugas yang bersifat fisik dan mental, organisasi kerja, dan lingkungan kerja seperti tata ruang tempat kerja dan kondisi ruang kerja. Sedangkan faktor internalnya yaitu mengenai kepuasan yang dirasakan oleh pasien terhadap kinerja perawat ruang rawat inap serta rasa tanggung jawab terhadap menyelamatkan pasien (Soleman, 2011 dalam Nasution, 2022).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prayuda (2021) dengan responden yang berbeda yaitu perawat anastesi, hasil penelitiannya ditemukan bahwa beban kerja perawat tinggi (57,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Hikmat & Melinda (2020) juga mendapatkan hasil bahwa beban kerja perawat berkategori tinggi (96,7%). Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian kali ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa perawat memiliki beban kerja yang tergolong cukup tinggi dan tinggi (53,8%).

3. Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap. Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 108 responden memiliki pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan kategori baik. Dapat dilihat dari pertanyaan yang dijawab oleh seluruh responden item pertanyaan yang berisi tahapan komunikasi terapeutik yang meliputi pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Item pertanyaan tersebut dijawab oleh responden dengan rata-rata jawaban selalu sehingga didapatkan hasil bahwa hasil kategori komunikasi terapeutik responden di ruang rawat inap baik. Responden yang terlibat pada penelitian kali ini memiliki komunikasi terapeutik yang baik karena mereka menjadikan komunikasi terapeutik sebagai salah satu terapi yang digunakan untuk mempercepat kesembuhan pasien serta bertujuan agar hubungan antara perawat dan pasien menjadi efektif. Sejalan dengan teori, menurut Mushliha & Fatmawati (2017) tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk

mempererat hubungan antara pasien dengan perawat dan juga terapis.

Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila perawat memperhatikan teknik berkomunikasi, diantaranya selalu mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukan penerimaan, menanyakan kepada pasien dengan pertanyaan terbuka, mengulang ucapan pasien untuk memvalidasi, dan hanya fokus dengan pembahasan yang sedang berjalan, membacakan hasil observasi, menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kondisi pasien, meringkas semua informasi dengan singkat namun jelas, memberikan kesempatan kepada pasien untuk memulai pembicaraan, memberikan kesempatan kepada pasien untuk menguraikan perasaannya, dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengemukakan dan menyampaikan ide sebagai bentuk menghargai keberadaan pasien (Mushliha & Fatmawati, 2017).

Hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa responden masih menjalankan komunikasi terapeutik dengan baik meskipun responden merasakan beban kerja yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunitasari, P (2015) bahwa perawat yang memiliki kerja yang tinggi pun masih dapat melakukan komunikasi terapeutik dengan baik (33,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekawati, dkk (2019) kepada 33 perawat mendapatkan hasil komunikasi yang dijalankan perawat tergolong baik (92,5%).

4. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap. Hipotesis pada penelitian kali ini ha ditolak dengan nilai *chi-square* ($p=4.724$) yang menandakan tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Arah korelasi yang didapat bersifat negatif dengan nilai korelasi -0.022 . Arah korelasi negatif memandakan pada penelitian ini variabel beban kerja dan komunikasi terapeutik

tidak searah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ekawati (2019) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara burnout perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai Sig. (2-tailed) 0.902. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Prayuda (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai Sig. (2-tailed) 0.000.

Penelitian Somadayo (2017 dalam Ahmad, S. N. A., & Dahlia, 2023) menyatakan bahwa beban kerja perawat masuk ke dalam kategori tinggi karena adanya pendelegasian tugas dokter seperti pemberian obat insentif dan melengkapi berkas administrasi. Banyaknya pekerjaan melebihi kapasitas perawat menyebabkan kondisi fisik perawat di ruang rawat inap mudah lelah dan tegang. Beban kerja yang tinggi perlu adanya penanganan,

Komunikasi terapeutik sangat penting dimiliki oleh perawat karena perawat yang paling sering berinteraksi dengan pasien. Komunikasi terapeutik juga mempunyai manfaat yang dapat mempercepat penyembuhan pasien, maka dari itu komunikasi terapeutik merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap perawat. Apabila pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak berjalan sebagaimana mestinya maka tingkat kesembuhan pasien menurun dan tidak dapat dipungkiri pasien dapat mengalami stress hospitalisasi. Mencegah hal tersebut, perawat juga perlu mengikuti pelatihan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Ada beberapa hal yang mana hal tersebut dapat terjadi, salah satunya adalah sifat profesionalisme perawat ruang rawat inap. Sikap ini akan tumbuh apabila perawat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mencintai pekerjaannya, sehingga komunikasi terapeutik dapat tetap dijalankan dengan baik seiring dengan beban kerja responden yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni ditemukan hasil bahwa perawat yang mempunyai beban kerja tinggi tidak

menghalangi seorang perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik (Ekawati, 2019).

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tidak adanya hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Karena dengan beban kerja yang cukup tinggi pun perawat ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tetap melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian tentang hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung menggunakan kuesioner beban kerja dan komunikasi terapeutik yang di isi oleh seluruh responden yakni perawat ruang rawat inap.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Meskipun beban kerja perawat ruang rawat inap cukup tinggi, komunikasi terapeutik tetap dilaksanakan dengan baik.

SARAN

Penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda misalnya dengan metode penelitian observasi sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi terkait tentang beban kerja yang dirasakan oleh perawat ruang rawat inap RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A., & Dahlia, D. (2023). *Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap. Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 324.
- Ekawati, N. (2019). *Hubungan Burnout Perawat Dengan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Kota Depok. Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*

Masyarakat, 3(2), 77.
<https://doi.org/10.52031/edj.v3i2.9>

Hikmat, R., & Melinda, M. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat. Jurnal Kesehatan*, 10(2), 135–141.

<https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.19>

Hindun Somadayo. (2017). *Hubungan Antara Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Di Bangsal Penyakit Dalam Dan Bedah Rsud Dr. Tjitrowardojo Purworejo*. Oleh : Hindun Somadayo Kesehatan Universitas Alma Ata.

Januarizki, T. R., & Wihara, D. S. (2021). *Pengaruh stress kerja, beban kerja, dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan BPR Artha Samudra Indonesia". Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(1).

Mushliha, & Fatmawati, S. (2017). *Komunikasi Keperawatan* (A. Setiawan (ed.)). Nuha Offset.

Nasution, S. S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja Karyawan Pt. Tanjung Timberindo Industri*. 1–80.

Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (6th Ed.). Salemba Merdeka.

Prayuda, I. D. K. D. (2021). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kualitas Informasi Terpeutik Penata Anestesi. Itekes Bali Medias Journal*, 10, 142.
https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17D10071_I_DEWA_KADEK_BUDA_PRAYUD_A_B.pdf

Yunitasari, P. (2015). *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 001. <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/download/142/90>.

Yusman (2016). *Komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa*. Gosyen Publishing, Jakarta